



Luka yang Berbicara Lewat Diam: Representasi Trauma dalam Novel *Satine* Karya Ika Natassa

¹Maharani Tri Utaminingsih*, ²Tristanti Apriyani, ³Baiq Ainul Fajriani, ⁴Yeonu An

^{1,2} Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

³ Fiq Wa Ushul, University of Jordan, Jordan

⁴ Busan University of Foreign Studies, Busan, South Korea

E-mail: ¹2200025049@webmail.uad.ac.id; ²tristanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id; ³baiqainulfajriani@gmail.com;

⁴nanu0302@never.com

*Correspondent email author: 2200025049@webmail.uad.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received 5 November 2025

Revised 17 December 2025

Accepted 14 January 2026

Keywords

Caruth;
Character;
Novel;
Trauma.

ABSTRACT

The strength of literature lies in its ability to connect personal experiences with universal meanings, making trauma more easily understood and accepted within both social and psychological contexts. This study aims to analyze traumatic experiences through the characters Satine and Ash in the novel Satine by Ika Natassa, employing the modern trauma theory proposed by Cathy Caruth. The research adopts a descriptive qualitative approach. Data analysis was conducted through three stages: data reduction, data presentation, and data verification. The findings reveal that Ika Natassa's Satine presents a complex representation of trauma through fragmented and symbol-laden narratives, depicted via sudden and non-sequential memories. The use of metaphors, symbols, as well as the repetition of scenes and questions, serves as narrative strategies to illustrate psychological wounds that are difficult to express directly. Trauma in this novel operates through silence, linguistic disjunctions, and emotional shifts, resulting in a narrative that is non-linear and frequently jumps between events. Thus, Satine not only features trauma as a theme but also employs it as a storytelling method that disrupts narrative cohesion and evokes an emotionally charged reading experience.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Masuk 5 November 2025

Direvisi 17 Desember 2025

Diterima 14 Januari 2026

Kata Kunci

Caruth;
Novel;
Tokoh;
Trauma

ABSTRAK

Kekuatan sastra terletak pada kemampuannya menghubungkan pengalaman pribadi dengan makna universal, sehingga trauma menjadi lebih mudah dipahami dan diterima dalam konteks sosial maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman traumatis melalui tokoh Satine dan Ash dalam novel *Satine* karya Ika Natassa. Menggunakan pendekatan teori trauma modern yang digagas oleh Cathy Caruth. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Satine* karya Ika Natassa menghadirkan representasi trauma secara kompleks melalui narasi yang terfragmentasi dan penuh simbol melalui potongan-potongan ingatan yang muncul tiba-tiba dan tidak berurutan. Penggunaan metafora, simbol, serta pengulangan adegan dan pertanyaan menjadi strategi naratif untuk menggambarkan luka psikologis yang sulit diungkapkan secara langsung. Trauma dalam novel ini tampak bekerja melalui keheningan, keterputusahan bahasa, dan pergeseran emosi, sehingga cerita menjadi tidak linear dan sering kali melompat-lompat. Dengan demikian, novel *Satine* tidak hanya menampilkan trauma sebagai tema, tetapi juga sebagai metode penceritaan yang mengacaukan kohesi narasi dan memunculkan pengalaman pembacaan yang penuh ketegangan emosional.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Karya sastra sering kali menjadi ruang reflektif bagi pengalaman manusia, termasuk pengalaman traumatis yang sulit diungkapkan secara langsung melalui bahasa sehari-hari (Ridho & Pati., 2024; Rosida et al., 2020; Salam, 2008). Melalui narasi, tokoh, dan konflik



yang dihadirkan, karya sastra mampu menyingkap lapisan emosi dan ingatan yang tersembunyi dari pengalaman traumatis tersebut. Pembaca dapat memahami kompleksitas trauma melalui simbol, repetisi, dan keheningan dalam cerita yang tidak selalu dapat dijelaskan secara eksplisit. Kekuatan sastra terletak pada kemampuannya menghubungkan pengalaman pribadi dengan makna universal, sehingga trauma menjadi lebih mudah dipahami dan diterima dalam konteks sosial maupun psikologis (Harusu et al., 2024; Pertiwi, 2016).

Novel *Satine* (2024) karya Ika Natassa hadir sebagai representasi dari pergulatan batin dan luka psikis seorang perempuan modern yang hidup di tengah tuntutan sosial, relasi personal, dan ekspektasi profesional yang membebani. Tokoh Satine, sebagai pusat penceritaan, menampilkan perjalanan hidup yang diwarnai oleh perasaan kehilangan, diabaikan, dikucilkan, dan dimanfaatkan yang menandakan adanya trauma dalam kehidupannya. Trauma tersebut tidak hanya berakar pada peristiwa masa lalu yang mengguncang, tetapi juga pada ketidakmampuannya mengartikulasikan pengalaman tersebut dalam bentuk yang komunikatif dan utuh. Fenomena inilah yang menjadikan *Satine* bukan sekadar kisah tentang perempuan urban yang berjuang menemukan makna hidup, tetapi juga sebagai teks yang membuka ruang bagi pembacaan trauma psikis melalui perspektif Cathy Caruth sebagaimana digagas oleh (Cathy Caruth, 2014).

Secara umum, penelitian terhadap karya-karya Ika Natassa selama ini, lebih banyak berfokus pada isu-isu perempuan dan representasi gender (Furqon & Santi, 2023; Harum, 2018; Intan, 2020; Intan & Wardiani, 2021; Lestari et al., 2025; Purwarno et al., 2021), gaya hidup urban (Angga et al., 2024; Atmaja et al., 2016; Efriyadi, 2022; Khoiriyah, 2020; Nada et al., 2023; Nugraheni et al., 2023), dan kajian-kajian linguistik (Juliandiny et al., 2024; Meinawati & Permata, 2020; Pratama & Hastuti, 2020; Sari et al., 2022). Belum ada peneliti yang tertarik untuk mengkaji novel *Satine*. Padahal novel *Satine* menarik untuk dikaji karena menghadirkan dimensi yang lebih gelap dan introspektif.

Novel ini memperlihatkan bagaimana trauma personal membentuk cara pandang tokoh terhadap cinta, kehilangan, dan eksistensi dirinya. Trauma tidak dihadirkan secara eksplisit melalui peristiwa besar seperti kekerasan, namun hadir melalui tokoh Satine yang mengalami patah hati akibat ditinggalkan dan dimanfaatkan oleh kekasihnya sehingga ia mengalami krisis kepercayaan diri dan ingatan tentang peristiwa tersebut yang terus mengusik. Penggunaan teori trauma sebagai pisau analisis menjadi relevan untuk mengungkap trauma yang dialami tokoh Satine tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membaca karya sastra populer Indonesia, khususnya karya perempuan yang mengisahkan tentang trauma. Dalam kajian sastra Indonesia, tema trauma muncul dalam berbagai penelitian, namun umumnya masih terpusat pada trauma kolektif akibat sejarah nasional, seperti pembantaian dukun santet di Banyuwangi pada tahun 1998, seperti yang dilakukan Nurdyana & Saraswati (2020) atau trauma kolektif seperti yang dilakukan Saragih (2023). Sementara itu, trauma personal yang dialami tokoh belum banyak mendapat perhatian.

Demikian pula dengan penelitian yang menggunakan teori trauma sebagai pisau analisis masih relatif terbatas dan terfragmentasi. Beberapa kajian sebelumnya yang telah menggunakan teori Cathy Caruth dilakukan oleh Rosida et al. (2020) yang mengkaji novel *Kei*:



Kutemukan Cinta di Tengah Perang Karya Erni Aladjai dan Naafi'atun (2022) yang menyoroti trauma kolektif akibat kekerasan sejarah dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tentang trauma personal perempuan urban Indonesia melalui representasi tokoh Satine dalam novel *Satine* karya Ika Natassa. Penelitian ini tidak hanya untuk memperluas pemahaman terhadap karya Ika Natassa, tetapi juga untuk memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia dengan perspektif psikotraumatologi yang berpijakan pada teori Barat namun diadaptasi dalam konteks budaya lokal.

Teori trauma yang dikembangkan oleh Cathy Caruth menjadi landasan konseptual utama dalam penelitian ini. Caruth (1991) dalam karyanya *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* mendefinisikan trauma sebagai pengalaman ekstrem yang tidak dapat diproses sepenuhnya oleh kesadaran pada saat peristiwa itu terjadi. Trauma bersifat paradoksal karena ia merupakan “pengalaman yang tidak dapat dialami secara langsung” (*an experience that cannot be fully experienced*). Menurut Caruth (1991), trauma selalu muncul dalam bentuk pengulangan, mengasingkan diri, atau perilaku kompulsif yang menandakan bahwa subjek belum mampu mengasimilasi pengalaman tersebut secara naratif. Dalam konteks ini, bahasa dan narasi menjadi arena penting untuk memahami trauma, karena justru melalui narasi yang terfragmentasi dan penuh jeda itulah trauma dapat terungkap secara tidak langsung. Caruth menekankan bahwa trauma tidak hanya meninggalkan luka psikologis, tetapi juga menciptakan celah dalam representasi, di mana yang tak terkatakan menjadi pusat dari narasi itu sendiri. Dengan demikian, pendekatan Caruth (1991) memungkinkan analisis terhadap Satine untuk menelusuri jejak trauma melalui struktur naratif, dialog internal, dan pola repetitif dalam perilaku tokoh utama.

Dalam novel *Satine*, trauma tokoh utama dapat dibaca melalui gejala-gejala naratif yang khas seperti repetisi kenangan masa lalu, penolakan untuk mengingat, tidak percaya diri serta mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi dan penghindaran emosi. Novel *Satine* memperlihatkan bahwa luka psikologis tidak selalu hadir dalam bentuk ekspresi verbal, tetapi justru dalam keheningan, penundaan makna, dan keretakan struktur cerita. Penelitian ini berusaha untuk menguraikan representasi trauma dalam novel *Satine* karya Ika Natassa berdasarkan teori trauma Cathy Caruth. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra populer, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan psikologis dan poststruktural dalam membaca karya sastra perempuan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan serta menganalisis representasi trauma yang terkandung dalam novel *Satine*. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menampilkan berbagai fenomena dan dinamika yang muncul dalam karya sastra dengan berfokus pada data berupa kata-kata, narasi, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi objek kajian (Endraswara, 2015; Faruk, 2020; Ratna, 2018; Santosa, 2015; Sugiarti et al., 2020). Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Satine* karya Ika Natassa yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2024 dan terdiri atas 336



halaman. Instrumen penelitian berupa pedoman analisis isi (*content analysis*) yang disusun sendiri oleh peneliti. Pedoman tersebut memuat kutipan berupa frasa, kata, maupun kalimat yang mencerminkan representasi trauma dalam novel *Satine* sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model analisis interaktif menurut Miles et al. (2019), yang mencakup tiga tahap utama yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap reduksi data dilakukan melalui proses pembacaan intensif dan berulang terhadap objek material untuk memperoleh data yang relevan. Tahap penyajian data mencakup pengorganisasian data dengan cara memilih dan mengelompokkan bagian-bagian yang telah ditandai berdasarkan fokus penelitian. Adapun tahap verifikasi bertujuan untuk merumuskan kesimpulan yang didukung oleh uji validitas dan reliabilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trauma merupakan pengalaman yang pada saat terjadinya tidak sepenuhnya dapat diproses atau dipahami oleh kesadaran, sehingga meninggalkan jejak yang kembali hadir secara tak tersadari. Hal tersebut tampak melalui ingatan yang terus berulang, perasaan diam yang sulit diungkapkan, atau tindakan-tindakan berulang yang menunjukkan bahwa pengalaman itu belum benar-benar menyatu dalam cerita hidup seseorang. Trauma dalam novel *Satine* terepresentasi dalam tiga bentuk yakni trauma sebagai pengalaman yang tidak sepenuhnya tersadari, trauma yang tampak melalui repetisi dan kilasan, dan trauma yang menghasilkan keterputusan narasi. Trauma yang muncul dalam novel *Satine* tidak hanya memengaruhi karakter tokoh dan jalan ceritanya, tetapi juga membentuk keseluruhan isi novel. Trauma yang digambarkan dalam novel *Satine* merupakan pengalaman yang sulit diungkapkan, namun tetap dihadirkan pengarang melalui bahasa dan alur cerita agar dapat dimaknai oleh pembaca. Penjelasan representasi trauma tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Trauma sebagai pengalaman yang tidak sepenuhnya tersadari

Tokoh Satine dan tokoh Ash dalam novel *Satine* mengalami trauma yang berbeda. Satine digambarkan sebagai wanita lajang yang memiliki karir gemilang dan materi yang berlimpah. Di usianya yang memasuki 37 tahun, lingkungan sekitar sudah mulai ramai mempertanyakan kelanjutan kehidupannya (Natassa, 2024). Teman-teman Satine diceritakan telah memiliki pasangan, sementara Satine mulai merasakan kesepian (Natassa, 2024). Satine pun akhirnya mengikuti saran dari beberapa temannya untuk mau membuka hatinya dan mencari pasangan. Melalui aplikasi pencarian jodoh bernama Bespoke (Natassa, 2024), akhirnya Satine bertemu dengan lelaki asing bernama Ash Risjad. Hubungan mereka dimulai dengan sebuah perjanjian diatas kertas, yang membuat mereka tunduk pada aturannya (Natassa, 2024).

Trauma yang dialami Satine tidak sepenuhnya menjadi pengalaman yang ia sadari. Hal ini dapat dicermati pada kutipan berikut.

Disini Maman-begitu kami memanggil Ibu-mendidik bahwa bahagia adalah hak orang-orang yang sempurna. Yang belajar postur sempurna sejak masih TK, yang belajar bersosialisasi dengan santun tanpa cela dari kecil. Bahagia ada dalam upaya mengejar kesempurnaan. (Natassa, 2024)



Tokoh Satine sejak kecil telah di didik untuk tumbuh menjadi perempuan yang sempurna. Satine akhirnya tumbuh dengan keyakinan bahwa bahagia hanya milik orang yang sempurna. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana suara Maman tertanam sebagai narasi yang membentuk, namun sekaligus melukai, subjektivitas anak. Gagasan tentang konsep bahagia merupakan hak orang-orang yang sempurna bekerja sebagai ingatan traumatis sebagai pesan berulang yang meresap diam-diam ke dalam kesadaran. Konsep bahagia ala Maman ini muncul sebagai ketidaknyamanan, dorongan untuk terus mengejar kesempurnaan, serta perasaan tidak layak yang muncul tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tuntutan kesempurnaan yang ditanamkan sejak kecil menjadi sebuah pengalaman yang pada saat itu tampak seperti nasihat biasa, namun di kemudian hari kembali menghantui melalui rasa cemas, takut gagal, dan keyakinan bahwa kebahagiaan selalu berada sedikit di luar jangkauan diri.

Ambisi Satine untuk menjadi pribadi yang sempurna dibuktikan dengan Satine yang selalu sukses dalam pekerjaannya. Meski kegigihannya mengejar kesempurnaan itu berujung pada sakit yang harus dideritanya yakni *Transient Ischemic Attack* atau semacam gejala stroke ringan (Natassa, 2024). Keberhasilannya dalam pekerjaan bukan sekadar pencapaian profesional, tetapi juga mekanisme tanpa sadar untuk menutupi atau menjauh dari pengalaman traumatis yang belum terselesaikan. Dalam kerangka Caruth, trauma sering kembali melalui gejala yang tidak terduga dan tidak langsung, sehingga kondisi kesehatan Satine muncul akibat tekanan yang tidak mampu diartikulasikan secara verbal. Sakit yang diderita menandakan bahwa kesempurnaan yang Satine kejar adalah bentuk pelarian dari sesuatu yang belum sepenuhnya disadarinya.

Trauma muncul melalui repetisi

Trauma yang dialami tokoh Ash muncul kembali melalui repetisi atau kilasan (*unclaimed experience*) berupa bentuk pertanyaan tentang masa kecilnya. Pengarang menghadirkan trauma dalam novel *Satine* bukan sekadar sesuatu yang diingat kembali, melainkan sesuatu yang memaksa diri untuk kembali tanpa dapat dicegah oleh kehendak sadar seperti pada kutipan di bawah ini.

“How was your childhood?” Satine pernah bertanya di sela-sela salah satu makan malam kami. Gue cuma diam, menyembunyikan jawaban jujur yang pedih di balik senyum lebar. (Natassa, 2024)

Munculnya pertanyaan tentang masa kecil membuat Ash mengalami repetisi traumatis dalam bentuk tindakan berulang. Semua itu merupakan mekanisme psikis untuk kembali ke peristiwa yang tidak pernah berhasil dipahami, namun juga tidak pernah benar-benar hilang dari struktur diri individu. Hal ini mencerminkan cara kerja psikis yang berupaya memahami sesuatu yang di saat awal tidak dapat dipahaminya. Dalam perspektif Caruth (2014) kondisi ini bukan hanya sebagai gangguan psikologis, tetapi dapat dijadikan penanda bahwa trauma bekerja di luar struktur rasionalitas yang lazim. Trauma tidak hadir sebagai kisah yang utuh melainkan sebagai serpihan yang terus menerus mengganggu dan memperebutkan tempat dalam kesadaran. Hal inilah yang membuat pengalaman traumatis cenderung bersifat kompulsif,



memaksa tokoh Ash untuk terus kembali pada momen yang sama, atau momen yang dianggap sebagai representasi dari luka yang tak dapat disembuhkan.

Setiap kali Ash melihat atau masuk ke rumah sakit, ia selalu teringat pada almarhumah ibunya (Natassa, 2024). Ibunya meninggal di rumah sakit akibat penyakit yang sama seperti yang dialami Satine (Natassa, 2024). Trauma yang dialami Ash muncul karena dipicu oleh sensorik yang langsung menghubungkannya dengan pengalaman kehilangan ibunya. Rumah sakit berfungsi sebagai simbol sekaligus ruang fisik yang mengkondisikan respons psikologis Ash. Kondisi ini menyebabkan masa lalu dan masa kini saling bertumpang tindih, sehingga memperkuat dampak trauma dan menciptakan lingkaran emosi yang sulit terputus. Kilasan yang berulang menegaskan bahwa trauma yang dialami Ash bukan sekadar mengenang peristiwa menyedihkan, tetapi merupakan reaksi spontan yang memperlihatkan betapa kuat pengaruh psikologis yang ditinggalkan oleh pengalaman kehilangan tersebut.

Trauma dalam keterputusan narasi

Dalam novel *Satine* pengarang menarasikan struktur cerita yang tidak linear, pengulangan adegan tertentu, dan penggunaan metafora dan simbol. Dalam novel *Satine* pengarang menarasikan struktur cerita yang tidak linear, pengulangan adegan tertentu, dan penggunaan metafora dan simbol. Struktur cerita yang tidak linear dalam novel *Satine* mencerminkan bagaimana pengalaman traumatis tidak pernah hadir sebagai kisah yang utuh, seperti halnya ingatan yang tidak mampu tersusun secara kronologis. Ketidaklinieran ini memperlihatkan bagaimana trauma bekerja sebagai ingatan yang terfragmentasi, muncul secara tiba-tiba dan tidak mengikuti alur kronologis yang wajar, seperti pada kutipan berikut ini.

Semua pukulan nyata, suara-suara barang yang dilempar nyata, suara Ibu yang mengaduh sambil memohon ampun seakan-akan Bapak itu Tuhan juga nyata. Musik digantikan percampuran suara amarah dan pekikan sakit yang bersahut-sahutan dengan petir yang menyambar di luar. Satu gelegar terdengar jauh lebih keras dari sebelumnya, mengagetkan bapak. Dan seperti jagoan yang baru mendapatkan superpower setelah tersambar petir, gue bangkit lalu menyeruduk Bapak.

“How was your childhood?”

Satine tersenyum, “Normal” (Natassa, 2024)

Pengarang menarasikan pengalaman traumatis Ash tidak secara utuh, sebab ingatan yang muncul terfragmentasi sebagaimana lazimnya pengalaman traumatis yang kembali dalam bentuk sensasi, suara, dan citraan yang menghantui. Dalam kutipan tersebut, detail-detail seperti suara barang yang dilempar, pekikan sakit, dan gelegar petir hadir sebagai pecahan ingatan yang muncul tanpa konteks menyeluruh, menandakan bahwa Ash tidak benar-benar mampu mengakses peristiwa itu secara total. Keterputusan ini menunjukkan bahwa trauma bekerja sebagai sesuatu yang menyerbu kembali secara tiba-tiba, bukan sebagai narasi linear yang sepenuhnya dipahami oleh tokoh Ash. Pengulangan adegan tertentu menandakan upaya tak sadar tokoh maupun narator untuk meraba kembali peristiwa yang belum sepenuhnya dapat dipahami, sehingga repetisi menjadi bentuk retakan yang mengungkap kegagalan bahasa menangkap trauma. Pengarang juga menggunakan metafora dan simbol sebagai cara untuk menyampaikan pengalaman yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, sehingga keheningan



muncul saat tokoh Ash tidak mampu mengekspresikan luka batinnya secara langsung.

“Ibu lupa bahwa dari balik pintu yang tertutup, suara pukulan Bapak masih terdengar, suara ibu yang memohon ampun dan isak tangisnya ikut membuat gue menangis.... Gue merasa jadi anak laki-laki paling nggak berdaya... Gue merasa nggak lebih dari seorang pengecut.” (Natassa, 2024)

Pengalaman traumatis dalam kutipan tersebut tampil bukan hanya sebagai peristiwa fisik, tetapi sebagai gambaran simbolik tentang luka psikis yang berulang dan tak terselesaikan. Pintu yang tertutup berfungsi sebagai metafora batas rapuh antara perlindungan dan ancaman, menunjukkan bahwa jarak fisik tidak mampu meredam efek emosional dari kekerasan yang terjadi. Suara pukulan, permohonan ampun, dan tangis ibu menjadi gema traumatis yang terus menembus batas tersebut, menandakan bahwa trauma bekerja seperti suara yang tak pernah benar-benar hilang. Perasaan tak berdaya tokoh Ash juga menjadi metafora dari trauma itu sendiri, yakni kondisi psikis yang membuat seseorang merasa lumpuh meski tidak sedang disakiti secara langsung. Pengalaman yang digambarkan bukan sekadar kejadian masa lalu, tetapi representasi simbolik tentang bagaimana trauma terus hidup dalam diri melalui citra-citra yang menghantui dan sukar diungkapkan sepenuhnya.

Keterputusan narasi pada novel *Satine* juga terlihat dari pergeseran mendadak antara adegan dan emosi, yang menggambarkan betapa trauma memecah kohesi cerita. Pengarang menampilkan bahwa trauma tidak hanya memengaruhi isi cerita, tetapi juga mengganggu cara cerita itu dapat atau tidak dapat dikatakan dapat dicermati pada kutipan berikut.

“Diinginkan atau hanya dibutuhkan sementara? Diinginkan atau cuma dimanfaatkan? Diinginkan atau sekadar sebentuk baik yang juga dia lakukan ke semua orang? Bahkan saat sudah terucap jelas pun, ada secuil ragu yang ikut menyempil” (Natassa, 2024)

Kumpulan pertanyaan berulang dalam kutipan tersebut mencerminkan bahasa yang terpecah yang mengungkapkan pengalaman emosional tokoh Satine secara utuh akibat trauma yang belum sepenuhnya tersadari. Pengulangan pertanyaan dari kata “diinginkan atau...” menunjukkan bahwa pikiran tokoh terjebak dalam lingkaran pertanyaan yang tidak pernah tuntas, sebagaimana trauma yang terus mencari bentuk untuk dipahami. Fragmentasi bahasa ini mengindikasikan bahwa tokoh mengalami keterputusan antara apa yang dirasakan dan apa yang mampu diartikulasikan, sehingga kata-kata muncul dalam potongan-potongan yang bersifat defensif. Kata “menyempil” menyiratkan keraguan yang menunjukkan adanya memori emosional yang tidak terselesaikan dan menjadi gangguan kecil yang tetap menyusup dalam narasi.

Tokoh Ash dan Satine sering kali tampak berbicara secara terputus-putus, menghindari inti peristiwa, atau mengisahkan sesuatu yang lain sebagai “pengganti” dari pengalaman traumanya. Keheningan bukan sekadar ketidakmampuan untuk berbicara, tetapi merupakan bentuk *bahasa trauma* itu sendiri, yakni cara pengalaman traumatis menandai dirinya melalui absensi, bukan melalui kehadiran. Retakan naratif yang muncul dalam novel *Satine* mencerminkan teks yang menjadi arena tempat trauma bekerja.



KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Satine* karya Ika Natassa menghadirkan representasi trauma secara kompleks melalui narasi yang terfragmentasi dan penuh simbol. Pengalaman traumatis tokoh Ash dan Satine tidak diungkapkan secara utuh, melainkan melalui potongan-potongan ingatan yang muncul tiba-tiba dan tidak berurutan. Penggunaan metafora, simbol, serta pengulangan adegan dan pertanyaan menjadi strategi naratif untuk menggambarkan luka psikologis yang sulit diungkapkan secara langsung. Trauma dalam novel ini tampak bekerja melalui keterputusan narasi dan pergeseran emosi, sehingga cerita menjadi tidak linear dan sering kali terkesan melompat-lompat. Tokoh-tokoh dalam novel tampak kesulitan untuk mengungkapkan pengalaman traumanya secara verbal, sehingga mereka lebih sering menggunakan bahasa isyarat, metafora, atau bahkan memilih diam. Narasi yang terputus-putus dan penghilangan bagian cerita menunjukkan bahwa trauma tidak hanya memengaruhi isi cerita, tetapi juga struktur dan gaya penceritaan. Keheningan dalam novel ini bukan sekadar ketidakmampuan berbicara, melainkan bentuk bahasa baru yang digunakan trauma untuk menandai keberadaannya. Dengan demikian, novel *Satine* tidak hanya menampilkan trauma sebagai tema, tetapi juga sebagai metode penceritaan yang mengacaukan kohesi narasi dan memunculkan pengalaman pembacaan yang penuh ketegangan emosional.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, kajian mengenai novel *Satine* dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan teoritis lain, seperti psikoanalisis Lacanian, feminism, atau kajian naratif, guna memperkaya pemahaman tentang relasi trauma, identitas, dan pengalaman perempuan urban. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat membandingkan representasi trauma dalam *Satine* dengan karya-karya Ika Natassa lainnya atau novel populer Indonesia sejenis, sehingga dapat terlihat pola, pergeseran, maupun kekhasan strategi penceritaan trauma dalam sastra populer Indonesia kontemporer.

REFERENSI

- Angga, A. S., & Tike, L. (2024). Realitas Sosial dalam Novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)*, 1(2), 42–52. <https://pesastra.com/index.php/journal/article/view/14>
- Atmaja, A. Y., Djundjung, J. M., & Meilinda, M. (2016). Alex's Perceptions of Her Roles in Ika Natassa's *Divortiare Trilogy*. *Kata*, 4(3), 1–6.
- Caruth, C. (1991). Unclaimed experience: Trauma and the possibility of history. *Yale French Studies*, 79, 181–192. <https://doi.org/10.2307/2930251>
- Caruth, C. (2014). *Parting Words: Trauma, Silence, and Survival*. Intervella, 2.
- Efriyadi, H. (2022). Manusia Indonesia Mutakhir dalam Relasi "Timur dan Barat" (Kritik Postkolonial Pada Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa). *Jurnal Nusantara Raya*, 1(1), 61–67. <https://doi.org/10.24090/jnr.v1i1.6610>
- Endraswara, S. (2015). *Metode penelitian sastra*. Pustaka Widyatama.
- Faruk. (2020). *Metode penelitian sastra; sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Furqon, H., & Santi, A. T. M. (2023). Feminism Analysis of Forms of Domestic Violence Against Women in the Novel *Heartbreak Motel* by Ika Natassa. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–74. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.070106>



- Harum, D. M. (2018). Konsep maskulin dalam karya metropop Antologi Rasa karya Ika Natassa. *Sawerigading*, 2(24), 165–175. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.538>
- Harusu, C. F., Qadriani, N., & Suryati, N. (2024). Trauma Pada Tokoh Utama Dalam Novel Naga Kuning Karya Yusiana Basuki (Kajian Psikologi Sastra). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.21067/jibs.v11i2.10351>
- Intan, T. (2020). Fenomena Writer's Block dalam Novel Metropop the Architecture of Love Karya Ika Natassa. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 147–157. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i2.2462>
- Intan, T., & Wardiani, S. R. (2021). Isu Kedukaan dalam Metropop Critical Eleven karya Ika Natassa. *Tuah Talino*, 15(1), 31–47. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i1.2372>
- Juliandiny, D. F., Sudika, I. N., & Jafar, S. (2024). Penggunaan Deiksis Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9408>
- Khoiriyah, I. (2020). Gaya hidup hedonis tokoh-tokoh dalam novel antologi rasa karya ika natassa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 38–45. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.36005>
- Lestari, A., Dinar, S. S., & Hanafi, F. (2025). Analisis Citra Perempuan dalam Novel Heartbreak Motel karya Ika Natassa. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(4), 1745–1756. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/2020>
- Meinawati, E., & Permata, L. A. (2020). The Functions of Using Code-Switching in Critical Eleven Novel by Ika Natassa. *Indonesian EFL Research and Practices*, 1(1), 22–34. <https://jurnal.iaima.ac.id/i-efl/article/view/3>
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis; a methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publication.
- Naafi'atun. (2022). Elizabeth Gilbert's Self-Healing Efforts from Past Trauma in the Novel Eat Pray Love. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 11(2), 131–141. <https://doi.org/10.20473/lakon.v11i2.36870>
- Nada, A. S., Haristiani, D., & Kurniawan, E. D. (2023). Dinamika Gaya Hidup Masyarakat Urban Dalam Novel Divortiare Karya Ika Natassa. *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 22–27. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/JBI/article/view/627>
- Natassa, I. (2024). *Satine*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraheni, L., Khayati, N., Darmuki, A., Kanzunnudin, M., & Roysa, M. (2023). Analysis of Inner Conflict in the Novel Heartbreak Motel by Ika Natassa. *Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/10.53797/ujssh.v2i1.11.2023>
- Nurdayana, I., & Saraswati, E. (2020). Analisis Trauma Masa Lalu Tokoh Sari dalam Novel "Wanita Bersampur Merah" Karya Intan Andaru: Kajian Psikologisastra. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 233–246. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3011>
- Pertiwi, E. (2016). Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminist Literary Criticism on The Collection of Short Stories Saia by Djenar Maesa Ayu). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 6(1), 152–163. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3747>
- Pratama, R. M. D., & Hastuti, D. P. (2020). Code mixing and code switching in twivortiare 2 novel by ika natassa. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 288–295. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8996>
- Purworno, P., Mardhatillah, S., & Suhendi, A. (2021). Liberal Feminism in Ika Natassa's Novel Critical Eleven. *KnE Social Sciences*, 559–581. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8712>
- Ratna, N. K. (2018). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.



- Ridho, H., & Pati B., A. J. (2024). Traumatropisme dan usaha rekonsiliasi dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. *Metahumaniora*, 14(2), 134–142. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i2.53199>
- Rosida, S., Hikam, A. I., Hardianti, S., Nurdyana, I., Saraswati, E., Aulia, B., C. Simon, J., Haris, M., Suwartini, I., Harum, D. M., Saragih, E. I., Nugraha, R. E., & Rahayu, S. E. (2020). Memori Trauma Perang Ambon Dalam Novel Kei: Kutemukan Cinta Di Tengah Perang Karya Erni Aladjai. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 233–246. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06206>
- Salam, A. (2008). Novel Indonesia setelah 1998: dari sastra traumatis ke sastra heroik. *Sintesis*, 6(1), 1–11.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi penelitian sastra; paradigma, proposal, pelaporan, dan penerapan*. Azza Grafika.
- Saragih, E. I. (2023). Analisis trauma dalam novel atonement karya sastra abad 21 dan korelasinya dengan peristiwa serangan 9/11. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 9(1), 19–32. <https://doi.org/10.30872/calls.v9i1.7242>
- Sari, I. P., Gamaya, D. J. G. D., & Ana, I. W. (2022). Code Mixing Found in Antologi Rasa Novel by Ika Natassa. *KnE Social Sciences*, 31–37. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11272>
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra*. UMM Press.
- Zulfadhl, Hasanuddin, W. S., & Syahrul, R. (2022). Urban Communities' Knowledge Systems in Ika Natassa's Novels. In *Proceedings of the 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022)*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-85-5_20